

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tiongkok dan Australia memiliki hubungan bilateral yang cukup rumit. Dalam bidang ekonomi, Tiongkok dan Australia terlibat dalam perjanjian perdagangan seperti *China-Australia Free Trade Agreement* (ChAFTA), yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan volume perdagangan bilateral antara kedua negara. Melalui perjanjian ini, Tiongkok juga telah menjadi mitra dagang utama Australia, khususnya dalam ekspor komoditas seperti bijih besi, batu bara, dan produk pertanian. Di sisi politik, Australia dan Tiongkok memiliki hubungan yang cenderung tegang. Perbedaan ideologi, isu geopolitik di kawasan Asia-Pasifik dan kedekatan hubungan Australia dengan aliansi khususnya Amerika Serikat menjadi alasan buruknya hubungan politik kedua negara ini. Kecaman-kecaman yang dikeluarkan oleh kedua pemimpin negara dalam merespon satu sama lain semakin memperburuk hubungan politik Australia dan Tiongkok hingga mempengaruhi kebijakan ekonomi masing-masing negara.

Batu bara merupakan salah satu sumber energi utama bagi Tiongkok, yang digunakan untuk menopang pertumbuhan industri dan kebutuhan energi domestik. Untuk memenuhi permintaan energi yang sangat besar, Tiongkok mengimpor batu bara dari berbagai negara, termasuk Australia yang selama ini menjadi salah satu pemasok utama. Namun, ketegangan politik yang meningkat sejak tahun 2018 berdampak langsung pada hubungan dagang kedua negara, termasuk dalam sektor batu bara, yang kemudian menjadi sasaran kebijakan pembatasan impor oleh

Tiongkok. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kerangka konsep *Trade Protectionism* oleh Suhail Abboushi, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan Tiongkok memngeluarkan kebijakan pembatasan impor terhadap batu bara dari Australia.

Perkembangan industri pertahanan merupakan bagian dari strategi Tiongkok untuk meningkatkan kekuatan militer dan pengaruh geopolitiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar ekspor senjata Tiongkok yang ditujukan ke negara-negara di kawasan sekitarnya. Dalam konteks ini, ketahanan energi menjadi krusial. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasokan energi dari luar negeri, terutama dari negara-negara yang memiliki hubungan politik yang tidak stabil, Tiongkok mengambil langkah proteksionis dengan membatasi impor batu bara dari Australia, yang saat itu merupakan salah satu eksportir terbesar batu bara ke Tiongkok.

Kondisi neraca perdagangan juga menjadi faktor penting yang melatarbelakangi kebijakan proteksionisme Tiongkok. Meskipun Tiongkok mengalami defisit pada neraca perdagangannya terhadap Australia, defisit tersebut justru menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan pasar utama bagi berbagai komoditas ekspor Australia, seperti batu bara, bijih besi, dan produk agrikultur. Ketergantungan Australia terhadap pasar Tiongkok menciptakan ketidakseimbangan yang dapat dimanfaatkan secara strategis oleh Tiongkok. Oleh karena itu, ketika Tiongkok memberlakukan pembatasan impor terhadap produk-produk tersebut, Australia cenderung mengalami tekanan ekonomi, terutama pada sektor-sektor yang sangat bergantung pada ekspor ke Tiongkok. Langkah ini menunjukkan bagaimana kebijakan perdagangan dapat dijadikan instrumen politik

sekaligus ekonomi untuk menekan negara mitra dalam konteks hubungan bilateral yang tidak stabil.

Pembatasan impor batu bara dari Australia oleh Tiongkok pada tahun 2020 tidak semata-mata didorong oleh faktor geopolitik, melainkan juga merupakan bagian dari strategi domestik untuk melindungi industri batu bara nasional yang tengah mengalami tekanan struktural. Penurunan jumlah tenaga kerja, terutama di daerah penghasil seperti Shanxi, serta tantangan sosial-ekonomi akibat efisiensi produksi dan penutupan tambang, mendorong pemerintah untuk menciptakan ruang pasar bagi produsen dalam negeri. Dengan mengurangi impor, Tiongkok berusaha menstabilkan sektor batu bara nasional, menjaga ketahanan energi, dan memastikan bahwa transisi menuju sistem energi yang lebih berkelanjutan tetap mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan stabilitas ekonomi.

Strategi *Made in China 2025*, mendorong pertumbuhan industri baru seperti industri semikonduktor, kendaraan listrik, dan robotika yang memerlukan pasokan energi yang stabil. Hal ini mendorong Tiongkok untuk memperkuat sektor industri batu bara domestik. Selain itu, Tiongkok juga beralih mengimpor batu bara dari negara-negara yang secara politik lebih baik dan stabil, seperti Indonesia dan Mongolia. Dengan membatasi impor batu bara dari Australia, Tiongkok berupaya menciptakan ruang pasar yang lebih besar bagi pelaku industri batu bara lokal untuk berkembang, sekaligus mempercepat transformasi industri menuju ketahanan ekonomi dalam negeri.

Pembatasan yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap impor batu bara dari Australia dapat dilihat sebagai bentuk retaliasi ekonomi sekaligus respons diplomatik atas memburuknya hubungan bilateral kedua negara. Dalam konteks

prinsip *level playing field*, kebijakan ini mencerminkan upaya Tiongkok untuk menyeimbangkan kembali dinamika perdagangan yang dianggap tidak menguntungkan akibat meningkatnya tekanan politik dari pihak Australia. Kritik terbuka yang dilontarkan oleh Australia terkait pandemi COVID-19, memicu reaksi keras dari Tiongkok. Sebagai balasan, Tiongkok memberlakukan langkah proteksionis yang secara strategis menyasar sektor ekspor vital Australia, seperti batu bara, guna menekan posisi Australia di panggung internasional.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan Tiongkok mengeluarkan kebijakan pembatasan terhadap impor batu bara dari Australia, sehingga yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah latar belakang ekonomi, politik, dan strategi nasional Tiongkok dalam menerapkan kebijakan proteksionisme tersebut. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dampak dari kebijakan tersebut terhadap Australia sebagai negara yang terdampak, maupun terhadap dinamika perdagangan regional dan global. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan analisis dengan mengkaji dampak kebijakan proteksionisme Tiongkok terhadap stabilitas perdagangan bilateral, posisi tawar Australia di pasar internasional, serta pergeseran arah kebijakan energi Tiongkok. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi respons diplomatik dan strategi retaliasi yang ditempuh oleh Australia dalam menghadapi pembatasan tersebut.

